

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penampilan fisik berpengaruh dalam interaksisosial dan emosional remaja (Henson dkk, 2011). Wajah adalah bagian tubuh yang memiliki penilaian yang cenderung tinggi. Pada bagian mata dan mulut memiliki persepsi estetika yang tinggi karena dapat mempengaruhi penampilan wajah seseorang. Ketidakpuasan terhadap estetika wajah seringkali disebabkan oleh gigi-geligi (Goldstein, 1969).

Pembentukan konsep diri dan harga diri pada masa remaja dipengaruhi oleh penampilan wajah dan gigi. Gigi berperan penting dalam penampilan fisik seseorang dan merupakan salah satu aspek penting terhadap kepercayaan diri seseorang. Remaja dengan gigi-geligi yang beraturan dan rapi, lebih disukai oleh masyarakat. Individu dengan penampilan menarik dianggap memiliki penampilan yang positif, serta daya tarik sosial yang tinggi dalam hubungan interpersonal, akademik, dan dalam dunia kerja (Albarakati, 2001).

Penampilan wajah yang tidak menarik dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis seorang remaja. Interaksi sosial, keadaan psikologis, rasa percaya diri, dan ketidakpuasan terhadap penampilan dapat dipengaruhi oleh tingkat keparahan maloklusi. Masa Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dan disertai dengan adanya perubahan hormon,

emosi, penilaian, bentuk fisik dan tahap pembentukan identitas diri (Kustiawan, 2007).

Psikososial adalah suatu masa peralihan yang terjadi pada kehidupan seseorang, yang berkaitan dengan aspek psikologis dan aspek sosial yang saling berpengaruh. Aspek psikologis berhubungan dengan perkembangan emosi dan kognitif yang berpengaruh terhadap kinerja belajar, mengingat dan merasakan. Aspek sosial berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Eyber dan Loughry, 2003). Psikososial remaja dibagi menjadi tiga masa yaitu, masa remaja awal dari usia 12 tahun hingga usia 14 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15 tahun hingga usia 17 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 18 tahun keatas (Batubara, 2010). Perkembangan psikososial remaja ditandai dengan penekanan masalah pengembangan otonomi, identitas diri, dan orientasi mengenai masa depan (Lee, 2010).

Maloklusi merupakan suatu kelainan pada susunan gigi dan berpengaruh terhadap fungsi rongga mulut. Tampilan wajah yang tidak baik karena akibat dari maloklusi yang tidak dikoreksi. Anak-anak dengan kondisi maloklusi lebih memungkinkan menjadi objek perundungan teman-temannya. Perundungan di sekolah dapat memengaruhi psikososial seseorang pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Sari, 2012).

Maloklusi adalah suatu keadaan dimana gigi geligi berada diluar lengkung rahang maupun lengkung gigi dan menyimpang dari oklusi normal (Finn, 2003). Penyakit periodontal, gangguan fungsi oral seperti pengunyahan,

penelanan dan masalah bicara maupun psikososial yang berkaitan dengan estetika dapat disebabkan karena maloklusi yang tidak dikoreksi (Marie dkk, 2008).

Maloklusi dapat berdampak pada psikososial seseorang seperti rasa tidak nyaman yang berkaitan dengan penampilan, hambatan interaksi sosial, perasaan tidak bahagia dan membandingkan diri dengan orang lain (Khan dan Fida, 2008). Keparahan maloklusi yang meningkat dapat berpengaruh terhadap dampak psikososial akibat estetika gigi (Arcis dkk, 2013). *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ) bertujuan untuk mengukur dampak psikologi dan sosial dari maloklusi (Klages dkk, 2005).

Remaja sering kali mengalami masalah pada kesehatan gigi dan mulut seperti karies, maloklusi, gingivitis, stomatitis dan halitosis (Tarwoto, 2010). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) nasional di tahun 2013, sebanyak 14 provinsi dengan jumlah 25,9% mengalami masalah gigi dan mulut. Dalam penelitian sebelumnya dibidang ortodonti menunjukkan bahwa prevalensi maloklusi pada remaja indonesia usia sekolah menunjukkan angka yang tinggi yaitu sebesar 90% pada tahun 1983 dan 89% pada tahun 2006 (Oktavia, 2008).

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ)

Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw bersabda, Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan." (HR. Bukhari).

Berdasarkan masalah diatas, sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh maloklusi gigi terhadap status psikososial pada siswa-siswi di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Alasan peneliti memilih siswa SMP dikarenakan dalam batasan usia remaja, pada usia tersebut terjadi perubahan fisik, mental dan psikososial yang cepat berdampak pada berbagai aspek kehidupannya. Dimana pada masa remaja mereka lebih memperhatikan wajah dan daya tarik fisik dalam bersosialisasi dan mulai menganalisis bagaimana penilaian orang terhadap penampilan. Pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan di Jakarta, Luwuk dan Surakarta, sedangkan untuk di Semarang penelitian tentang pengaruh maloklusi terhadap status psikososial belum pernah dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Berdasarkan uraian diatas, maloklusi dapat menyebabkan berbagai efek buruk yang tidak menyenangkan bagi remaja. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk diteliti pada remaja usia 12-15 tahun karena pada usia tersebut merupakan tahap pembentukan diri remaja sehingga membutuhkan pengelolaan kesehatan gigi dan mulut sebaik mungkin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan :

Apakah terdapat pengaruh maloklusi gigi terhadap status psikososial pada siswa dan siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membuktikan pengaruh maloklusi gigi terhadap status psikososial pada siswa dan siswi SMP.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh maloklusi gigi terhadap status psikososial pada siswa dan siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
- b. Mengetahui akibat dari pengaruh maloklusi gigi terhadap status psikososial pada siswa dan siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai pengaruh maloklusi gigi terhadap status psikososial pada siswa dan siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan mengenai dampak psikososial dari berbagai karakteristik maloklusi gigi terhadap keadaan psikososial remaja, sehingga dapat memberikan wawasan pada masyarakat

bahwa penampilan gigi sangat berpengaruh pada perkembangan psikososial remaja.

- b. Sebagai data dan gambaran mengenai pengaruh maloklusi gigi terhadap status psikososial.

1.5 Orisinalitas Penelitian

| Peneliti | Judul penelitian | Perbedaan |
|--------------------------------|---|---|
| Sambeta, dkk (2016) | Pengaruh maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial | Pada penelitian ini hanya menganalisa gigi anterior |
| Puspitasari (2015) | Hubungan antara overjet dan overbite dengan status psikososial dewasa awal mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah surakarta | Penelitian ini menggunakan subjek dewasa muda dan hanya menganalisa overjet dan overbite |
| Arcis, dkk. (2013) | Psychosocial impact of malocclusion in Spanish adolescents | Pada penelitian ini menggunakan metode Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN) sebagai alat ukur maloklusi |
| Elmahgoub dan Abuaffan. (2015) | Psychosocial Effect of Malocclusion among Sudanese University Dental Students | Pada penelitian ini menggunakan subjek usia dewasa, menggunakan alat ukur |

| | | |
|-----------------------|--|---|
| | | psikososial dengan menggunakan OHIP dan IOTN sebagai alat ukur maloklusi |
| Kolawole, dkk. (2014) | Impact of malocclusion on oral health related quality of life of final year dental students. | Pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa kedokteran gigi pada tahun terakhir. Membandingkan 2 alat untuk mengukur maloklusi yaitu : Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN) dan Dental Aesthetic Index (DAI). |